

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BUDI PEKERTI DI SEKOLAH DASAR TAMAN MUDA IBU PAWIYATAN TAMANSISWA YOGYAKARTA

IMPLEMENTATION OF MORAL VALUE IN SD TAMANSISWA YOGYAKARTA

Oleh: Lucky Astria Silalahi, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, luckyastriasilalahi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan budi pekerti di Sekolah Dasar Taman Muda Ibu Pawiyan Tamansiswa. Pendekatan penelitian adalah kualitatif deskriptif. Subyek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, pamong dan peserta didik tahun ajaran 2015/2016. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai budi pekerti yang dikembangkan antara lain religius, sosial, sopan santun, kesetaraan gender, keadilan, demokrasi, kejujuran, kemandirian, daya juang, sportifitas, tanggungjawab, kerjasama, dan penghargaan terhadap lingkungan. Semua nilai tersebut diintegrasikan melalui strategi pengembangan pendidikan budi pekerti seperti keteladanan atau contoh, kegiatan spontan, teguran, pengkondisian lingkungan dan kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh semua pihak baik kepala sekolah, pamong maupun peserta didik setiap harinya dengan menggunakan metode pendidikan budi pekerti seperti metode *among*, metode *ngerti*, *ngrasa*, dan *nglakoni* yang dilaksanakan sesuai dengan ajaran Ki Hadjar Dewantara.

Kata kunci: pendidikan budi pekerti, sekolah dasar

Abstract

The purpose of this research is to describe about the implementation of moral value in SD Taman Muda Ibu Pawiyan Tamansiswa. The approach in this research was qualitative descriptive. The subject in this research were the head master, teachers and students in the year of 2015/2016. The technique of data collection used observation, interview, and documentation. The data has been analyzed by the steps of data reduction, data display, and conclusion. The validity test of the data used sources and technique triangulation. The result show that the moral value that improved such as religiosity, sociality, manners, gender equality, justice, democracy, honesty, independence, fighting spirit, sportsmanship, responsibility, cooperation, and respect for the environment. All these values has been integrated through the improvement strategy of moral value such as exemplary or spontaneous example, warning, environmental conditioning, and routine activity which held by all parties such as the head master, teachers, and the school employers using the method of moral value education such as among method, ngerti method, ngrasa, and nglakoni which held according to the teachings of Ki Hadjar Dewantara.

Keywords: moral value, elementary school

PENDAHULUAN

Krisis moral yang dialami bangsa Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Krisis moral ini bukan lagi menjadi sebuah permasalahan sederhana akan memiliki dampak serius di kalangan peserta didik. Perilaku-perilaku yang mencerminkan adanya krisis moral tersebut sudah mengarah pada rendahnya perilaku kesopanan pada diri siswa, seperti keluar masuk

kelas tanpa izin terlebih dahulu kepada guru. Padahal untuk membangun suatu negara yang maju dibutuhkan generasi muda berprestasi yang memiliki budi pekerti yang luhur. Kondisi ini bermula dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan.

Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan diartikan sebagai daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kakuatan batin,

karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh (fisik) anak. Ketiga hal tersebut, yaitu tumbuhnya budi pekerti, intelektual dan fisik anak tidak dapat dipisah-pisahkan agar supaya dapat memajukan kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan dan penghidupan anak-anak yang selaras dengan dunianya (Nurul Zuriah, 2007: 122).

Pendidikan memiliki peran penting dan sentral dalam pengembangan potensi manusia. Hal ini dinyatakan di dalam tujuan pendidikan nasional yang ada di Indonesia yaitu dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan tersebut sebenarnya sudah sangat lengkap untuk mendidik anak didik kita menjadi pribadi yang utuh dan mandiri yang dilandasi akhlak dan budi pekerti yang luhur. Namun demikian, dalam kenyataannya tujuan yang mulia tersebut tidak diimbangi oleh kebijakan pemerintah, yang terbukti pada kurikulum sekolah pada tahun 1984 telah menghapuskan mata pelajaran budi pekerti dari daftar mata pelajaran di sekolah. Oleh karena itu aspek-aspek yang berkaitan dengan budi pekerti menjadi

kurang disentuh, bahkan ada kecenderungan dilupakan sama sekali dalam dunia pendidikan.

Penghapusan mata pelajaran budi pekerti tersebut karena dianggap telah cukup tercakup dalam mata pelajaran agama, padahal tidak demikian adanya. Walaupun budi pekerti merupakan bagian dari mata pelajaran agama yang salah satu bahasannya adalah akhlak atau budi pekerti, pembahasannya tersebut hanya memperoleh porsi yang sangat kecil. Hal ini dikarenakan cukup banyak aspek yang dibahas dalam mata pelajaran agama dengan alokasi waktu yang sangat minim, yaitu hanya dua jam dalam seminggu. Oleh karena itu, sentuhan aspek budi pekerti menjadi sangat kurang. Padahal zaman terus berjalan, budaya dan teknologi terus berkembang sangat cepat, dan arus informasi global bagai tidak terbatas.

Sebagai akibatnya adalah budaya luar yang negatif mudah terserap tanpa ada filter yang cukup kuat. Gaya hidup modern yang konsumeristik, kapitalistik dan hedonistik yang tidak didasari akhlak dan budi pekerti yang luhur dari bangsa ini cepat masuk dan mudah ditiru oleh generasi muda kita. Perilaku negatif, seperti tawuran, anarkis, dan premanisme ada di mana-mana.

Untuk memberantas dan mencegah berbagai macam perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma di masyarakat, baik bagi kalangan anak-anak, remaja maupun dewasa maka perlu adanya usaha-usaha untuk meningkatkan kesadaran dan pengalaman moral susila secara luas, yaitu salah satunya dengan meningkatkan pendidikan budi pekerti di sekolah.

Dengan menanamkan kembali pendidikan budi pekerti pada aktivitas pendidikan di sekolah, akan memberikan pegangan hidup yang kokoh kepada peserta didik dalam menghadapi perubahan sosial. Kematangan kepribadian peserta didik akan menjadikan peserta didik mampu memperjelas dan menentukan sikap dalam memilih budaya-budaya baru yang masuk. Dengan bekal pendidikan budi pekerti secara memadai, akan memperkuat konstruksi moralitas peserta didik sehingga mereka tidak mudah goyah dalam menghadapi berbagai macam godaan dan rayuan negatif di luar sekolah.

Sekolah Dasar Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa, Yogyakarta merupakan sekolah dasar pertama yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara seorang pahlawan nasional pada tahun 1922. Sekolah Dasar ini menerapkan pembelajaran budi pekerti melalui olah rasa, dan seni budaya serta penerapan sistem among berupa keseimbangan berupa keseimbangan peran orang tua/keluarga, keguruan, dan masyarakat.

Pendidikan yang digunakan Taman Siswa untuk mewujudkan cita-citanya dengan berdasar pada pengenalan pendidikan budi pekerti kepada anak didik di semua mata pelajaran di sekolah sehingga anak bisa menjadi manusia yang luhur dan berguna untuk masyarakat. Jadi, dalam pendidikan yang terpenting bukan masalah kecerdasan saja, tetapi justru humaniora atau budi pekertinya. Sekarang ini banyak manusia cerdas, tetapi jika tidak dibekali dengan budi pekerti yang baik maka mereka akan menggunakan kecerdasannya untuk merugikan orang lain.

Implementasi pendidikan budi pekerti di Taman Siswa dapat berjalan dengan kondusif jika

para pamong atau guru yang ada bisa menjalankan tugasnya dengan baik dan bersandarkan pada prinsip *ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*.

Konsep pendidikan among yang diterapkan di Taman Siswa mendasarkan diri pada sistem pendidikan yang berasaskan kekeluargaan. Kekeluargaan intinya adalah kasih sayang dan cinta kasih sehingga hubungan guru dengan siswa seperti hubungan anak dengan orang tuanya. Pamong atau guru diharapkan memberikan bimbingan secara luwes, jangan sampai anak merasa tertekan, karena Taman Siswa mengedepankan pemberian kemerdekaan pada siswanya.

Dalam implementasinya, sistem among disebut dengan *tut wuri handayani*. *Tut Wuri* berarti memberikan kemerdekaan. Jadi, selama anak itu mengerjakan dan berpikir positif atau tidak merugikan pribadi atau masyarakat, maka ia diberi kemerdekaan dan kebebasan sehingga anak menjadi aktif, kreatif, inovatif, produktif dan sebagainya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa yang beralamat di Jalan Tamansiswa no 25, Desa Wirogunan, Kecamatan Mergangsan, Kota Madya

Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, pada bulan Mei-Juni 2016. Dalam kurun waktu tersebut peneliti gunakan untuk melakukan penyusunan instrumen dilanjutkan dengan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan.

Subjek Penelitian

Subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, pamong dan peserta didik SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa.

Prosedur

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dan wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang implementasi pendidikan budi pekerti di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa dengan menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara. Dokumentasi dilakukan sebagai pendukung selama kegiatan penelitian dan memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Instrumen Penelitian

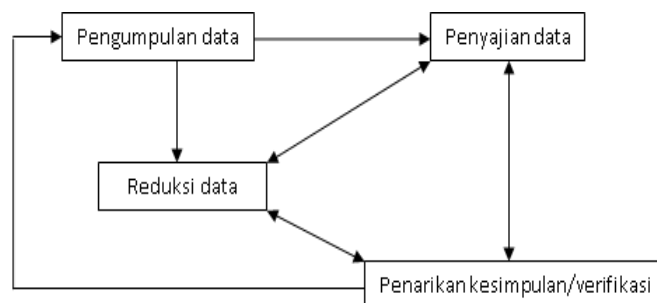
Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan data dan menginterpretasikan data yang dibantu dengan pedoman wawancara, pedoman observasi untuk memudahkan mendapatkan data yang sesuai dengan kebutuhan peneliti.

Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data

primer didapatkan dari hasil wawancara dan observasi. Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari dokumentasi.

Teknik Analisis Data



Gambar 1. Model Interaktif

Sumber : Huberman dan Miles
(Sugiyono, 2010: 338)

Keabsahan Data

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan uji kredibilitas. Dalam menguji kredibilitas data, peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pendidikan budi pekerti di Sekolah Dasar Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa diamati dari beberapa aspek meliputi strategi pengembangan pendidikan budi pekerti, metode pendidikan budi pekerti dan pananaman nilai-nilai budi pekerti, yang akan diuraikan dalam pembahasan sebagai berikut.

1. Strategi Pengembangan Pendidikan Budi Pekerti di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa

a. Keteladanan atau contoh

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa keteladanan atau contoh yang diberikan kepala sekolah dan

pamong kepada peserta didik seperti kepala sekolah dan pamong selalu berpakaian rapi, sopan dan sesuai dengan aturan yang berlaku, betutur kata dengan baik dan tidak pernah memarahi ataupun membentak peserta didik, menyambut siswa dengan senyum, salam dan sapa setiap pagi, mengucapkan salam dan berjabat tangan apabila bertemu dengan orang lain, serta baik kepala sekolah, pamong ataupun semua karyawan di sekolah tidak ada yang merokok di lingkungan sekolah.

Keteladanan dan contoh dari kepala sekolah dan pamong sangat penting dalam implementasi pendidikan budi pekerti di sekolah. Baik kepala sekolah maupun guru harus senantiasa memberikan teladan atau contoh yang baik bagi peserta didiknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Muchlas Samani, (2011: 145) yang mengatakan bahwa keteladanan adalah timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan di sekolah, misalnya kerapian pakaian yang dikenakan, kedisiplinan, tertib dan teratur, saling peduli dan kasih sayang, dan sebagainya. Keteladanan atau contoh yang diberikan kepala sekolah dan pamong di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa sudah baik. Kepala sekolah dan pamong selalu memberikan contoh yang baik setiap harinya kepada peserta didik.

b. Kegiatan spontan

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan spontan yang dilakukan kepala

sekolah dan pamong ketika menemukan perbuatan yang kurang baik adalah memanggil secara pribadi dan memberikan pengertian dan nasehat bahwa perbuatan tersebut tidak baik dan bagaimana sikap dan perilaku yang seharusnya. Kegiatan spontan yang dilakukan kepala sekolah dan pamong saat menemukan perbuatan yang baik adalah memberikan penguatan berupa pujian dan pamong biasanya memberikan poin bagi peserta didik. Hal ini dilakukan untuk memotivasi peserta didik dan memberikan semangat agar perbuatan tersebut dapat dipertahankan dan menjadi teladan buat peserta didik yang lainnya.

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti dapatkan di atas, dapat disimpulkan bahwa sekolah sudah melaksanakan kegiatan spontan dalam implementasi pendidikan budi pekerti di sekolah. Hal ini sesuai dengan Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 16) yang menyebutkan bahwa kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui adanya sikap atau perilaku peserta didik yang kurang baik. Kegiatan spontan ini diberikan tidak hanya kepada peserta didik yang melakukan perbuatan tidak baik, akan tetapi juga diberikan kepada peserta didik yang melakukan perbuatan baik atau terpuji. Hal ini sudah di dilaksanakan dengan baik oleh kepala sekolah dan pamong untuk saling memotivasi dan saling memberikan masukan atau pengertian.

c. Teguran

Berdasarkan hasil penelitian, teguran diberikan oleh kepala sekolah dan pamong adalah pada saat peserta didik melakukan perbuatan tidak baik seperti ribut di kelas, tidak memperhatikan pamong saat menjelaskan berbicara tidak sopan, mengganggu teman. Selain memberikan teguran pamong juga mengingatkan peserta didik agar mengamalkan nilai-nilai yang baik berupa nasehat untuk bertingkah laku baik, bertutur kata yang baik, dan bersikap baik kepada semua orang. Teguran ini diberikan oleh pamong agar peserta didik mengetahui bahwa perbuatan tersebut tidak baik dan tidak boleh dilakukan karena akan merugikan diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan hasil temuan di atas, dapat dikatakan bahwa teguran juga merupakan suatu hal yang penting diberikan kepada peserta didik agar dapat mengamalkan nilai-nilai yang baik sebagai wujud implementasi pendidikan budi pekerti di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurul Zuriyah (2011: 86) yang mengatakan bahwa guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.

d. Pengkondisian lingkungan

Berdasarkan hasil penelitian, pengkondisian lingkungan yang dilakukan sekolah yaitu melalui beberapa kegiatan dan juga penyediaan sarana yang baik.

Pengkondisian lingkungan yang dilakukan diantaranya adalah diadakannya lomba penghijauan dan kebersihan antar kelas yang membuat kondisi kelas baik di dalam maupun di luar kelas menjadi rapi dan bersih, dan juga sekolah sudah menyediakan tempat sampah yang memadai, namun peneliti terkadang masih menemukan sampah-sampah kecil di lantai kelas dan di sekitar tempat sampah, hal ini dikarenakan beberapa peserta didik tidak membuang sampah dengan benar.

Selain itu sekolah juga menempel slogan mengenai budi pekerti seperti 5S, 6K dan nilai-nilai budi pekerti seperti mandiri, kreatif, jujur, tanggungjawab, dan lain-lain yang ditempel di tempat strategis seperti di dinding depan kantor pamong dan kepala sekolah, di setiap anak tangga, di dinding dekat tangga, di kelas, dan di mading, sehingga mudah dibaca oleh peserta didik. Begitu juga dengan aturan dan tata tertib kelas maupun sekolah yang ditempel di dinding setiap kelas.

Berdasarkan hasil temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa sekolah sudah melaksanakan pengkondisian lingkungan sedemikian rupa. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurul Zuriyah yang menyebutkan bahwa suasana sekolah perlu dikondisikan sedemikian rupa, dengan penyediaan sarana fisik. Pengkondisian ini dilakukan sebagai bentuk implementasi pendidikan budi pekerti kepada peserta didik secara tertulis. Jadi pendidikan budi pekerti tidak hanya diberikan melalui komunikasi secara lisan

dan perbuatan saja oleh pamong dan kepala sekolah akan tetapi juga komunikasi secara tertulis.

e. **Kegiatan rutin**

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk kegiatan rutin yang dilaksanakan sekolah sebagai wujud implementasi pendidikan budi pekerti adalah berbaris di depan kelas sebelum memasuki ruang kelas, namun kegiatan ini hanya dilaksanakan rutin pada semester satu, dikarenakan pada semester dua pamong sudah mulai sibuk. Kegiatan rutin lainnya yakni berdoa sebelum dan sesudah kegiatan sekolah, kegiatan ini adalah kegiatan wajib setiap harinya yang dilaksanakan oleh pamong beserta peserta didik. Selain itu piket kelas juga termasuk kegiatan rutin yang dilakukan oleh peserta didik setiap harinya. Biasanya kegiatan membersihkan kelas atau menjalankan piket kelas ini dilaksanakan setelah pulang sekolah. Peneliti mendapatkan keterangan bahwa salah satu pamong ikut serta masuk dalam jadwal piket kelas yaitu pada hari Sabtu. Jadi, pada hari Senin sampai dengan Jumat yang bertugas menjalankan piket atau membersihkan kelas adalah peserta didik, namun pada hari Sabtu pamong yang bertugas menjalankan piket.

Berdasarkan hasil temuan di atas, dapat dikatakan bahwa sekolah sudah melaksanakan kegiatan rutin sebagai wujud implementasi pendidikan budi pekerti di sekolah. Hal ini sesuai dengan Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 15) yang menyatakan bahwa kegiatan rutin sekolah

merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. SD Taman Muda Ibu Pawiyatan melaksanakan kegiatan rutin ini setiap harinya.

2. **Metode Pendidikan Budi Pekerti di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa**

a. **Metode *among***

Berdasarkan hasil penelitian, metode *among* yang dilaksanakan di sekolah adalah dengan cara pamong memberikan contoh atau teladan yang baik kepada peserta didik, seperti pamong berpakaian rapi dan sopan, datang ke sekolah tepat waktu, berbicara sopan baik kepada sesama pamong maupun kepada peserta didik, membuang sampah pada tempatnya, bertutur kata lembut, tidak memarahi peserta didik yang melakukan perbuatan tidak baik akan tetapi pamong menegur dan memberikan nasehat. Akan tetapi pamong juga memberikan perintah atau hukuman kepada peserta didik apabila pamong menjumpai hal-hal yang tidak baik yang dilakukan oleh peserta didik. Dalam pelaksanaan metode *among*, baik kepala sekolah maupun pamong juga bersikap rendah hati kepada peserta didik, pamong dan kepala sekolah mengibaratkan peserta didik ada di tiga posisi yaitu sebagai teman, sebagai bos, dan sebagai anak didik.

Berdasarkan hasil temuan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan metode *among* di Sekolah Dasar Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa sudah

dilaksanakan dengan baik sebagai wujud implementasi pendidikan budi pekerti. Hal ini sesuai dengan pendapat Ki Hadjar Dewantara (dalam Bartolomeus, 2013: 78) yang mengatakan bahwa mengemong anak berarti memberikan kebebasan anak bergerak menurut kemauannya, tetapi pamong akan bertindak, kalau perlu dengan paksaan, apabila keinginan anak-anak berpotensi membahayakan keselamatannya.

b. Metode *ngerti*

Berdasarkan hasil penelitian, metode *ngerti* yang dilaksanakan di sekolah adalah dengan cara pamong menanamkan pengetahuan tingkah laku dan tata krama yang baik, sopan santun dan nilai-nilai budi pekerti sesuai ajaran Ki Hadjar Dewantara. Pengetahuan-pengetahuan tersebut diberikan pamong kepada peserta didik hampir setiap harinya baik ketika pembelajaran di dalam kelas maupun pada saat kegiatan di luar kelas. Selain menanamkan pengetahuan tingkah laku dan nilai-nilai yang baik, pamong juga mengajarkan peserta didik tentang hakikat hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yaitu bagaimana hidup rukun dan saling menghargai walaupun berbeda-beda suku dan keyakinan.

Berdasarkan hasil temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah beserta pamong senantiasa menanamkan pengetahuan tingkah laku dan nilai-nilai baik kepada peserta didik, hal ini merupakan wujud dari implementasi pendidikan budi pekerti yang dilaksanakan

di Sekolah Dasar Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa. Hasil temuan di atas sesuai dengan pendapat Ki Hadjar Dewantara (dalam Moch. Tauhid, 1963: 57) yang menjelaskan bahwa metode *ngerti* dalam pendidikan budi pekerti mempunyai maksud memberikan pengertian sebanyak-banyaknya kepada anak, seorang pamong (guru) harus berusaha menanamkan pengetahuan tingkah laku yang baik, sopan santun dan tata krama yang baik kepada peserta didiknya, dengan harapan peserta didiknya akan mengetahui tentang nilai-nilai kebaikan dan dapat memahami apa yang dimaksud dengan tingkah laku yang buruk.

c. Metode *ngrasa*

Berdasarkan hasil penelitian, metode *ngrasa* yang dilaksanakan di sekolah adalah pamong memberikan pengertian kepada peserta didik, meminta peserta didik menilai sendiri mana hal yang benar dan mana yang salah dari contoh yang diberikan. Pengertian juga diberikan pamong melalui cerita dogeng maupun cerita rakyat. Dan dari hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa peserta didik sudah mengerti mana yang benar dan mana yang salah akan tetapi pelaksanaannya memang belum sempurna. Hasil temuan ini sesuai dengan pendapat Ki Hadjar Dewantara (dalam Moch. Tauhid, 1963: 57) yang menyatakan bahwa metode *ngrasa* adalah berusaha semaksimal mungkin memahami dan merasakan tentang pengetahuan yang diperolehnya, dalam hal

ini peserta didik akan dididik untuk dapat memperhitungkan dan membedakan antara yang benar dan yang salah.

d. Metode *nglakoni*

Berdasarkan hasil penelitian, metode *nglakoni* merupakan wujud dari metode *ngerti* dan metode *ngrasa*. Hal ini terlihat bahwa sebagian besar peserta didik sudah melaksanakan tugasnya secara bertanggungjawab. Mulai dari hal-hal kecil seperti tidak mencontek dan melaksanakan ujian dengan tertib dan hikmah, mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh pamong dengan baik hingga selesai, peserta didik membuang sampah pada tempatnya, berpakaian sopan, rapi dan sesuai aturan yang berlaku, dan selalu menjalankan piket. Namun, memang pelaksanaannya tidak sempurna, masih ada beberapa murid yang belum bisa bertanggungjawab. Hasil temuan di atas sesuai dengan pendapat Ki Hadjar Dewantara (dalam Moch, 1963: 57) yang menerangkan bahwa metode *nglakoni* adalah mengerjakan setiap tindakan, tanggungjawab telah dipikirkan akibatnya berdasarkan pengetahuan yang telah didapatnya.

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian peserta didik di Sekolah Dasar Taman Muda Ibu Pawiyatan sudah melakukan tindakannya sesuai dengan pengetahuan yang mereka dapatkan baik dari kepala sekolah maupun pamong secara bertanggungjawab. Namun, dari yang peneliti lihat di lapangan memang

masih ada beberapa peserta didik yang belum bisa bertanggungjawab dalam bertingkah laku.

3. Penanaman Nilai-nilai Budi Pekerti di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa

Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai karakter yang dikembangkan di Sekolah Dasar Taman Muda Ibu Pawiyatan antara lain: a) religiusitas, ditanamkan melalui kegiatan rutin berdoa sebelum dan sesudah kegiatan di sekolah, membaca al-quran bersama, kegiatan pesantren kilat, ziarah ke makam pahlawan, dan juga melalui pembelajaran agama; b) sosialitas, ditanamkan melalui kegiatan kerja kelompok baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun kegiatan olahraga di luar kelas; c) gender, ditanamkan melalui pendidikan jasmani dan kesehatan yang dilakukan dengan kegiatan olahraga seperti bermain sepakbola dimana peserta didik perempuan juga mengikuti kegiatan tersebut dan juga melalui kegiatan SBK seperti memasak dimana peserta didik laki-laki juga ikut memasak; d) keadilan, dengan pamong tidak membeda-bedakan antara peserta didik yang pintar dan yang kurang, serta peserta didik yang normal dan yang ABK baik dalam hal bekerja kelompok, kegiatan ekstrakurikuler maupun perolehan poin; e) demokrasi, melalui pelajaran PKn dan IPS, mengikuti aturan menyatakan pendapat yang dibuat pamong, dan memberikan kesempatan kepada teman saat berpendapat maupun bertanya serta mendengarkannya dengan baik; f) kejujuran, melalui kegiatan

mengkoreksi ulangan atau latihan secara silang bersama-sama; g) kemandirian, melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka; h) daya juang, dengan kegiatan olahraga melalui perlombaan-perlombaan; i) tanggungjawab, melalui kegiatan tugas piket dan pemberian PR/latihan; dan j) penghargaan terhadap lingkungan, melalui kegiatan kerja bakti di sekolah.

Berdasarkan hasil temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa sekolah sudah mengimplementasikan pendidikan budi pekerti dengan cara menanamkan nilai-nilai budi pekerti melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah, pamong dan peserta didik dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Nilai-nilai budi pekerti yang dikembangkan yaitu religiusitas, sosialitas, sopan santun, kesetaraan gender, keadilan, demokrasi, kejujuran, kemandirian, daya juang, sportifitas, tanggungjawab, kerjasama, dan penghargaan terhadap lingkungan. Nilai-nilai budi pekerti yang dikembangkan tersebut sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti yang dirumuskan oleh Paul Suparno (dalam Nurul Zuriah, 2007: 46) yaitu religiusitas, sosialitas, gender, keadilan, demokrasi, kejujuran, kemandirian, daya juang, tanggungjawab dan penghargaan terhadap lingkungan alam. Semua nilai-nilai budi pekerti tersebut dikembangkan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Sekolah Dasar Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa telah mengimplementasikan pendidikan budi pekerti sesuai dengan ajaran Ki Hadjar Dewantara melalui kegiatan di sekolah. Implementasi pendidikan budi tersebut diamati dari segi aspek strategi pengembangan pendidikan budi pekerti, metode pendidikan budi pekerti, dan penanaman nilai-nilai budi pekerti yang terintegrasi melalui berbagai kegiatan sehari-hari di sekolah.

Strategi pengembangan pendidikan budi pekerti di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta meliputi keteladanan atau contoh, kegiatan spontan, teguran, pengkondisian lingkungan dan kegiatan rutin. Strategi pendidikan budi tersebut sudah dilaksanakan oleh semua pihak baik kepala sekolah, pamong maupun peserta didik dan dilakukan secara kontinuitas atau rutin dalam pembiasaan sehari-hari.

Strategi pengembangan pendidikan budi pekerti tersebut menggunakan metode *among*, metode *ngerti*, metode *ngrasa*, dan metode *nglakoni*. Metode yang dilaksanakan sesuai dengan ajaran Ki Hadjar Dewantoro. Nilai-nilai budi pekerti yang dikembangkan melalui strategi dan metode pengembangan pendidikan budi pekerti di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa antara lain: religiusitas, sosialitas, sopan santun, kesetaraan gender, keadilan, demokrasi, kejujuran, kemandirian, daya juang, sportifitas, tanggungjawab, kerjasama, dan

penghargaan terhadap lingkungan. Nilai-nilai tersebut sudah diintegrasikan melalui kegiatan-kegiatan setiap harinya di sekolah baik melalui pembelajaran di dalam dan luar kelas, kegiatan olahraga, kegiatan ekstrakurikuler dan lain-lain.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah secara umum sekolah hendaknya terus-menerus mengembangkan nilai-nilai budi pekerti dan menerapkan semua aturan serta tata tertib secara konsisten serta terus mengajarkan sikap yang baik kepada peserta didik terutama dalam hal berbicara dengan teman atau orang yang lebih tua. Selain itu sekolah hendaknya melakukan komunikasi yang lebih banyak kepada orang tua peserta didik dengan mengadakan pertemuan secara rutin ataupun komunikasi secara pribadi agar implementasi pendidikan budi pekerti yang sudah ditanamkan pamong kepada peserta didik di sekolah tetap dilanjutkan oleh orangtua di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Samho, Bartolomeus. (2013). *Visi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Tantangan dan Relevansi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Muchlas Samani dan Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Chlas Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Tauhid, Moch. (1963). *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara*. MLPTS: Yogyakarta.

Zuriah, Nurul. (2007). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: BumiAksara.

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

_____. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.